

**PERSEPSI PETANI MENENTUKAN KEBERHASILAN  
IMPLEMENTASI PTT**

**DI CIKEDUNG INDRAMAYU**

***(FARMERS PERCEPTION AFFECTS THE IMPLEMENTATION OF PTT  
IN CIKEDUNG INDRAMAYU)***

**Atang Muhammad Safei, dan Anna Sinaga**

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa barat  
Jalan Kayuambon No. 80 Lembang, Bandung Barat  
Email : atangbptpjabar@yahoo.com ; HP: 081226140984

**ABSTRAK**

Komponen teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) padi sudah lama dikenalkan kepada petani. Penerapan PTT padi mampu meningkatkan produktivitas padi. Persepsi petani mempengaruhi tingkat penerapan PTT padi di tingkat lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi petani terhadap penerapan PTT (Pengelolaan Tanaman Terpadu) padi. Karakteristik yang dilihat pada persepsi penerapan PTT padi adalah keuntungan relative penerapan PTT, kesesuaian penerapan PTT, tingkat kerumitan penerapan jarwo, tingkat kemudahan untuk dicoba penerapan PTT dan kemudahan observasi untuk dilihat hasil dari penerapan PTT padi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei-Agustus 2016. Penelitian menggunakan data primer dan sekunder. Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu kelompok tani yang terlibat dalam kegiatan display varietas dengan jumlah sampel 35 orang. Data primer dianalisis menggunakan skala likert yang didasarkan pada jawaban responden untuk mengukur persepsi petani. Hasil analisis menunjukkan bawah tingkat persepsi petani terhadap penerapan pengelolaan tanaman terpadu (PTT) padi termasuk dalam kategori baik. Petani merasakan adanya keuntungan relatif dalam penerapan PTT padi, petani merasa PTT sesuai kondisi lahan dan petani, penerapan PTT tidak membutuhkan keahlian khusus (rumit), petani mudah dalam menerapkan PTT padi di lapangan, serta petani merasa penerapan PTT mudah diobservasi oleh petani sehingga diseminasi lebih luas.

**Kata Kunci :** Persepsi, Petani, PTT Padi

## PENDAHULUAN

Pencapaian target peningkatan produktivitas padi dilakukan dengan implementasi inovasi pertanian. Inovasi pertanian yang dikembangkan sejak tahun 2008 salah satunya berupa Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) padi sawah. Penerapan inovasi PTT padi sawah memberikan dampak positif pada perubahan pendapatan usahatani (Bananiek dan Abidin, 2013). Namun demikian akselerasi serta tingkat adopsi PTT padi sawah cenderung masih berjalan lambat (Nurasa dan Supriadi, 2012; Sembiring *et al.*, 2012). Diadopsinya inovasi sangat berkaitan dengan persepsi seorang petani dalam menilai inovasi tersebut. Menurut Slameto, *et al* (2014) persepsi petani padi etnis Lampung, Jawa dan Bali terhadap karakteristik inovasi PTT padi sawah pada kategori sedang mempengaruhi secara nyata efektivitas proses pembelajaran sekolah lapang pengelolaan tanaman terpadu (SL-PTT).

Dinas Pertanian Kabupaten Indramayu telah mendiseminasikan PTT kepada petani di wilayah Kecamatan Cikedung melalui berbagai metode penyuluhan. Dalam diseminasi PTT padi sawah di tingkat lapangan, penyuluh menemui banyak kendala seperti keterbatasan sumber daya manusia dan sumber daya alam.

Menurut Kulsum dan Jauhar (2014) persepsi merupakan proses diterimanya rangsang (stimulus) melalui panca indra yang didahului oleh perhatian sehingga individu mampu mengetahui, mengartikan, dan menghayati tentang hal yang diamati, baik yang ada di luar maupun di dalam diri individu. Persepsi merupakan tahap kedua dalam proses adopsi. Pada tahap pertama adalah petani telah memperoleh informasi dan pengetahuan mengenai PTT padi sawah ( Fachrista, dan Sarwendah, 2014).

Ditjentan (2010) menyatakan PTT padi sawah merupakan penggabungan semua komponen usahatani terpilih guna mendapatkan hasil panen yang optimal dan memelihara kelestarian lingkungan. Nurbaeti *et al* (2008) dalam Fachrista, I.A dan Sarwendah, M (2014) menyatakan bahwa PTT Padi sawah terdiri atas dua komponen, yaitu komponen teknologi dasar dan komponen teknologi pilihan. Komponen teknologi dasar terdiri atas penggunaan varietas unggul, benih bermutu dan berlabel, peningkatan populasi tanam dengan jajar legowo, pemupukan berimbang dan tepat lokasi, pengendalian OPT dengan prinsip PHT, pemberian bahan organik. Komponen teknologi pilihan terdiri atas pengolahan lahan tepat, tanam bibit muda, tanam 1-3 bibit per lubang, pengairan berselang, penyiangan dengan landak atau gasrok dan panen tepat waktu.

Penelitian persepsi petani terhadap penerapan PTT padi sawah ini diperlukan guna memberikan gambaran dan saran peningkatan penerapan pengelolaan tanaman terpadu PTT Padi sawah di Kecamatan Cikedung, Kabupaten Indramayu. Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi petani terhadap penerapan pengelolaan tanaman terpadu (PTT) padi sawah.

## BAHAN DAN METODE

### Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei-Agustus 2016. Lokasi penelitian berada di Desa Mundakjaya, Kecamatan Cikedung, Kabupaten Indramayu. Penelitian ini menggunakan metode survei. Data yang digunakan meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan petani berdasarkan daftar pertanyaan (kuesioner). Data sekunder diperoleh dari BPP Kecamatan Cikedung, Kabupaten Indramayu.

### Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu kelompok tani yang terlibat dalam kegiatan display varietas dengan jumlah sampel 35 orang.

### Konsep Pengukuran Variabel

Konsepsi pengukuran variabel dalam penelitian ini adalah :

1. Karakteristik petani, yang meliputi jenis kelamin, tingkat pendidikan, umur dan luas lahan.
2. Pengukuran yang diambil untuk mengukur persepsi petani terhadap penerapan PTT adalah metode *self report* yang merupakan suatu metode yang dapat mengukur sikap seseorang terhadap obyek yang diteliti dalam hal ini penerapan PTT Padi sawah. Penilaian persepsi petani terhadap penerapan PTT padi sawah didasarkan pada lima dimensi, yaitu 1) keuntungan relative penerapan PTT, 2) kesesuaian penerapan PTT, 3) tingkat kerumitan penerapan jarwo, 4) tingkat kemudahan untuk dicoba penerapan PTT dan 5) kemudahan observasi untuk dilihat hasil dari penerapan PTT padi.

Daftar jawaban pertanyaan yang digunakan untuk mengukur persepsi petani dihubungkan dengan bentuk pernyataan atau dukungan sikap yang diungkapkan dengan kata-kata berikut (Riduwan, 2008) :

SS	: Sangat Setuju	Skor : 4
S	: Setuju	Skor : 3
TS	: Tidak Setuju	Skor : 2
STS	: Sangat Tidak Setuju	Skor : 1

Dengan cara perhitungan skor sebagai berikut :

Jumlah skor tiap kriterium = Capaian Skor X Jumlah Responden

Untuk :

$$S_4 = 4 \times 35 = 140$$

$$S_3 = 3 \times 35 = 105$$

$$S_2 = 2 \times 35 = 70$$

$$S_1 = 1 \times 35 = 35$$

Intepretasi skor :

$$106 - 140 = \text{Sangat Setuju}$$

$$71 - 105 = \text{Setuju}$$

$$36 - 70 = \text{Tidak Setuju}$$

$$0 - 35 = \text{Sangat Tidak Setuju}$$

Jumlah skor ideal untuk setiap item pertanyaan

(skor tertinggi) = 140 (Sangat Setuju)

Jumlah skor terendah = 36 (Sangat Tidak Setuju)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Petani

Berdasarkan analisa data karakteristik petani (Tabel 1), terlihat bahwa mayoritas responden adalah laki-laki yang mencapai 86%. Umur petani antara 36-48 tahun adalah sebesar 49%, dan 23-35 tahun adalah sebesar 28%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia produktif sehingga masih bisa diharapkan mampu memberikan kinerja optimal dalam berusaha tani.

Tingkat pendidikan responden termasuk dalam kategori rendah, yaitu SD sebesar 37% dan SLTP sebesar 35%. Hal ini menunjukkan bahwa petani kurang mempunyai pengetahuan yang cukup untuk dapat memahami permasalahan mereka dan kurang tepat dalam menyelesaikan permasalahan. Oleh karena itu, peran pemerintah sangat diperlukan untuk memfasilitasi petani (yang berpendidikan rendah) agar ditingkatkan kemampuan manajerialnya dalam mengelola usaha tani melalui berbagai kegiatan pendidikan non formal (pelatihan dan pendampingan).

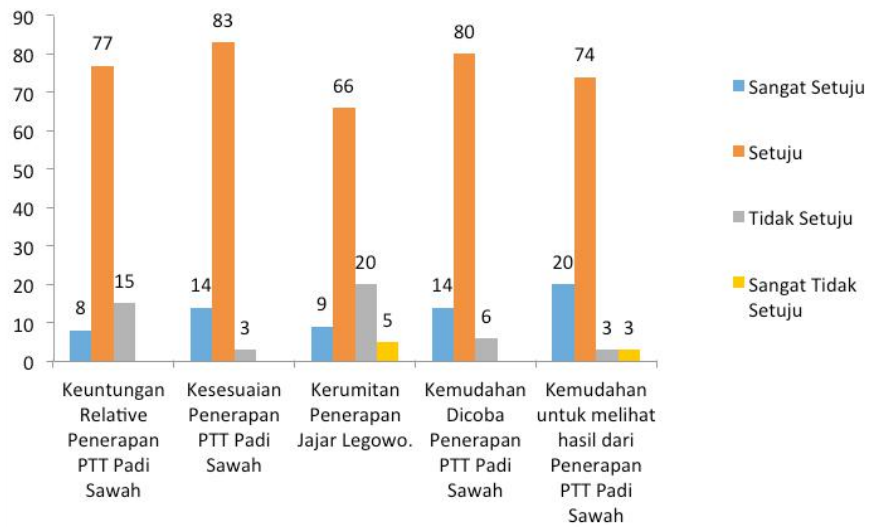
Rata-rata luas lahan yang digarap oleh petani > 0,5 ha sebesar 49%. Luas lahan usaha tani menentukan pendapatan, taraf hidup dan derajat kesejahteraan rumah tangga petani. Luas penguasaan lahan akan berpengaruh pada adopsi inovasi karena semakin luas lahan maka akan semakin tinggi hasil produksi sehingga turut meningkatkan pendapatan petani (Hermanto, 1993).

**Tabel 1.** Karakteristik responden penelitian persepsi petani terhadap penerapan PTT Padi

Jenis Kelamin	Proporsi Responden (%)	Umur	Proporsi Responden (%)	Pendidikan	Proporsi Responden (%)	Luas Lahan	Proporsi Responden (%)
Laki-laki	14	23-35	28	SD	37	0,1-0,25	26
		36-48	49	SLTP	35	0,26-0,5	23
Perempuan	86	49-61	20	SLTA	17	0,51-1,0	6
		62-74	3	S1	11	>1	45

### Persepsi Petani terhadap Penerapan PTT Padi Sawah

Hasil analisis penilaian persepsi petani terhadap penerapan PTT padi sawah di Desa Mundakjaya, Kecamatan Cikedung, Kabupaten Indramayu dapat dilihat pada Gambar 1. Berdasarkan analisis tersebut dapat dilihat persepsi petani terhadap penerapan PTT Padi Sawah di lokasi pengkajian pada umumnya baik.



Gambar 1. Persepsi Petani terhadap Penerapan PTT Padi Sawah

### Persepsi Petani terhadap Keuntungan Relative Penerapan PTT Padi Sawah

Keuntungan relative suatu inovasi adalah tingkatan dimana suatu ide baru dapat dianggap suatu hal yang lebih baik dari pada ide-ide yang ada sebelumnya dan secara ekonomis menguntungkan. Penerapan PTT padi sawah mampu memberikan keuntungan jika terjadi peningkatan produksi hasil usaha tani, efisiensi biaya usaha tani.

Pada Gambar 1, dapat dilihat bahwa persepsi petani terhadap keuntungan relative penerapan PTT padi sawah tergolong baik. Sebanyak 77% responden beranggapan bahwa penerapan PTT lebih efisien, mampu meningkatkan produksi padi dan tidak memberatkan petani.

Salah satu komponen PTT adalah penggunaan varietas unggul baru yang bermutu. Salah satu VUB yang relative tahan terhadap hama dan penyakit dan mempunyai produktivitas tinggi adalah Inpari 13, Inpari 31, Inpari 32 dan Inpari 33. Inpari 13, Inpari 31 dan Inpari 33 tahan terhadap Wereng Batang Coklat (WBC). Inpari 32 merupakan varietas yang mempunyai ketahanan terhadap Hawar Daun Bakteri (HDB). Implementasi VUB dapat mengefisiensikan biaya usaha tani padi. Pengendalian hama dan penyakit dapat dilakukan lebih efektif karena serangan hama wereng dan penyakit HDB relative ringan. Penggunaan VUB Inpari 32 mulai menyebar di wilayah Kabupaten Indramayu. Hal ini senada dengan Arsyad dan Jamal (2011) yang menyatakan bahwa VUB berpeluang tinggi diadopsi karena penggunaan VUB mudah dilakukan, daya hasil tinggi dan tahan terhadap hama dan penyakit tertentu.

### **Persepsi Petani terhadap Kesesuaian Penerapan PTT Padi Sawah**

Persepsi petani mengenai penerapan PTT padi sawah dilihat dari kesesuaian dengan penerapan PTT Padi sawah tergolong baik. Kesesuaian merupakan derajat dimana inovasi teknologi PTT Padi sawah dianggap konsisten dengan nilai-nilai yang berlaku, pengalaman masa lalu dan kebutuhan pengadopsi. Gambar 1 menunjukkan bahwa lebih dari 83% responden merasakan PTT padi sawah bisa dikembangkan di wilayahnya karena sesuai dengan tingkat keinginan dan kemampuan petani.

Perbedaan teknis penerapan PTT dengan cara petani tidak terlalu besar. Secara teknis, implementasi PTT tidak membutuhkan ketrampilan khusus. Selain itu, penyuluh di Kecamatan Cikedung melakukan pendampingan budidaya padi petani secara intensif. Petani biasa menggunakan benih bermutu dan berlabel. Pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT) dengan prinsip pengendalian hama terpadu (PHT) sesuai dengan harapan petani, yaitu menekan biaya produksi terutama dalam penggunaan pestisida kimia. Petani membajak sawah sebanyak 2 kali dan memberikan sumber bahan organik. Akan tetapi, petani sering kali mengalami kesulitan mendapatkan pupuk organik. Saat ini, petani lebih banyak menggunakan pupuk organik buatan pabrik dari pada memanfaatkan pupuk kandang.

### **Persepsi Petani Terhadap Tingkat Kerumitan Penerapan Jajar Legowo.**

Kerumitan penerapan PTT padi sawah dalam penelitian ini dibatasi hanya pada penerapan jajar legowo. Di tingkat lapangan, jajar legowo terdiri dari beberapa tipe, yaitu 2:1, 4:1, 6:1 dan 8:1. Jajar legowo merupakan teknologi untuk

meningkatkan produktivitas tanaman padi dengan menambah jumlah populasi melalui modifikasi jarak tanam. Dalam beberapa tahun terakhir, teknologi ini di sosialisasikan kepada petani, akan tetapi penerapan jarak legowo belum maksimal di tingkat petani. Persepsi petani terhadap tingkat kerumitan penerapan jarak legowo dilihat dari kebutuhan keahlian khusus pada penerapan jarak legowo dan kesulitan dalam melakukan penanaman sistem tanam jarak legowo termasuk dalam kategori baik.

Responden merasa penerapan jarak legowo tidak rumit dan mudah dilakukan. Akan tetapi, Gambar 1 menunjukkan bahwa sebanyak 20% responden beranggapan penerapan jarak legowo memerlukan keahlian khusus dan penanaman jarak legowo tidak mudah dilaksanakan. Di tingkat lapangan, petani mengalami kendala dalam penerapan jarak legowo, di antaranya kuantitas jasa tanam legowo terbatas dan teknologi jarak legowo merupakan hal yang baru bagi petani. Penerapan sistem tanam jarak legowo mengharuskan biaya tambahan untuk upah jasa tanam. Untuk mengantisipasi kekurangan tenaga jasa tanam, pemerintah telah meluncurkan mesin rice transplanter. Akan tetapi dalam operasional di lapangan, rice transplanter menemui berbagai kendala seperti solum tanah yang dalam sehingga mesin sering amblas dan pembuatan persemaian dapog yang memerlukan ketelatenan.

### **Persepsi Petani terhadap Tingkat Kemudahan untuk Dicoba Penerapan PTT Padi Sawah**

Tingkat kemudahan untuk dicoba pada penerapan PTT Padi sawah merupakan derajat dimana hasil komponen teknologi PTT dapat dicoba oleh petani. Persepsi petani mengenai tingkat kemudahan dicoba pada penerapan PTT Padi sawah termasuk dalam kategori baik.

Gambar 1 menunjukkan bahwa sebanyak 80% responden beranggapan bahwa penerapan PTT padi sawah mudah untuk dicoba. Berbagai komponen teknologi PTT padi sawah telah dicoba oleh petani. Petani mendapatkan VUB dari kios tani dan bantuan pemerintah. Penerapan pemupukan berimbang dan tepat lokasi dapat dilakukan oleh petani dengan bantuan dari peneliti dan penyuluh setempat. Dosis pemupukan yang tepat dapat diperoleh melalui Perangkat Uji Tanah Sawah (PUTS), Kalender tanam (Katam) terpadu dan Bagan Warna Daun (BWD). Petani memperoleh informasi mengenai tingkat serangan OPT dan teknik pengendaliannya melalui POPT, peneliti dan penyuluh yang melakukan pendampingan di tingkat petani. Penerapan PTT padi sawah bisa dipraktekkan dalam skala yang kecil. Suatu inovasi teknologi yang dapat dicoba sedikit demi sedikit akan lebih cepat dipakai oleh pengguna dari pada inovasi yang tidak dapat dicoba sedikit demi sedikit (Sugarda, *et al*, 2001).

## **Persepsi Petani terhadap Kemudahan Observasi untuk Dilihat Hasil dari Penerapan PTT Padi Sawah**

Kemampuan PTT padi sawah untuk diobservasi merupakan derajat dimana hasil teknologi dapat diamati oleh orang lain. Persepsi petani mengenai tingkat kemudahan untuk melihat hasil dari penerapan PTT padi sawah termasuk dalam kategori baik.

Gambar 1 menunjukkan bahwa 94% responden merasakan adanya keterlibatan petani dalam implementasi PTT padi sawah di lokasi demplot. Petani lebih memahami kelebihan dan kekurangan komponen PTT. Hal ini dapat mendorong kreativitas petani untuk menyesuaikan komponen PTT dengan kondisi lingkungan. Seperti penggunaan caplak dan *kenca* dalam penerapan sistem tanam legowo 2:1. Penggunaan *kenca* dilakukan apabila lahan sawah tidak bisa dikeringkan. Penyuluh pendamping melakukan demplot penerapan PTT padi sawah di lokasi yang strategis yaitu di pinggir jalan dan di depan balai desa Mundakjaya. Petani dan masyarakat mudah menjangkau lokasi untuk mengamati hasil-hasil penerapan PTT padi. Dengan melihat sendiri orang menjadi lebih percaya dan cepat dalam mengimplementasikan PTT di lahan sawahnya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Petani mempunyai persepsi baik terhadap implementasi PTT padi sawah. Petani menganggap penerapan PTT padi sawah menguntungkan, sesuai dengan keinginan dan kemampuan petani, tidak memerlukan keahlian khusus, mudah dipraktekkan serta mudah diamati karena lokasi mudah dijangkau dan pelaksanaannya melibatkan petani. Persepsi yang baik terhadap implementasi PTT padi sawah dapat mempercepat dan mempermudah adopsi PTT padi sawah oleh petani.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arsyad, D.M dan E. Jamal. 2011. Kajian Karakter Inovasi Teknologi Padi Sawah Guna Percepatan Adopsinya. Prosiding. Seminar Nasional Pengkajian dan Diseminasi Inovasi Pertanian mendukung Program Strategis Kementerian Pertanian:1473-1481.
- Bananiek, S dan Z. Abidin. 2013. Faktor-faktor social ekonomi yang mempengaruhi Adopsi teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Sawah di Sulawesi Tenggara. Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Vol. 16 No. 2 Juli 2013.p:111-121.
- Fahhrista, I.A dan Sarwendah, M. 2014. Persepsi dan Tingkat Adopsi Petani Terhadap Inovasi Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Sawah. Agriekonomika. Vol.3No. 1. Universitas Trunojoyo. Madura.

- Hermanto. F. 1993. Ilmu Usahatani. Jakarta; Penebar Swadaya
- Kulsum, U., dan Mohammad Jauhar. 2014. Pengantar Psikologi Sosial. Prestasi Pustaka Publisher.
- Nurasa, T dan H. Supriadi. 2012. Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi (Kinerja dan Antisipasi Kebijakan mendukung Swasembada Pangan Berkelanjutan). Analisis Kebijakan 10(4):313-329.
- Riduwan. 2008. Rumus dan Data dalam Analisis Statistika. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Sembiring, H., L. Hakim, I. Nyoman, dan Z. Zaini. 2012. Evaluasi Adopsi Pengelolaan Tanaman Terpadu dalam Sekolah Lapang pada Program Nasional Peningkatan Produksi Tanaman Pangan. Seminar Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Medan.
- Slameto, Haryadi, F. Trisakti., Subejo. 2014. Pengaruh Persepsi Karakteristik Inovasi terhadap Efektivitas Pembelajaran Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Sawah pada beberapa Komunitas Etnis Petani di Lampung. Jurnal Penyuluhan Pertanian. Vol. 9 No. 1:43-57.
- Sugarda., Tarya, D., Sudarmanto., dan Samedi Sumintaredja. 2001. Penyuluhan Pertanian. Jakarta : Yayasan Pengembangan Sinar Tani.